BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sepak bola adalah cabang olahraga yang menggunakan bola yang terbuat dari bahan kulit dan dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang pemain inti dan sebagian pemain cadangan. Olahraga sepak bola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya dengan memasukkan bola kegawang lawan. Olahraga ini dimainkan dalam lapangan yang berbentuk persegi panjang di atas rumput atau bisa juga rumput sintesis. Olahraga sepak bola termasuk salah satu olahraga yang paling populer di dunia. Hal ini terbukti dari banyaknya orang-orang yang menggemarinya. Memasuki abad ke-21, olahraga sepak bola telah dimainkan oleh lebih dari 250 juta orang di 200 negara (Wikpedia) dan hal ini terus mengalami peningkatan hingga sampai saat ini. Kepopuleran sepak bola pada umumnya diakibatkan oleh beberapa hal. Selain dari tujuan untuk mencapai prestasi, olahraga sepak bola juga dapat dijadikan sebagai olahraga kesehatan dan rekreasi. Dalam tataran yang lebih luas sepak bola juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkokoh rasa persahabatan antar negara.

Kedudukan sepak bola yang populer ternyata sampai pada lingkungan sekolah. baik itu sekolah formal maupun informal. Dalam kurikulum sekolah formal, sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang dimasukkan sebagai sebuah materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. materi sepak bola dipelajari mulai dari tingkat SD, SMP, sampai tingkat SMA. Pembelajaran gerak yang merupakan salah satu bagian dari pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan dasar pertimbangan sehingga sepak bola dijadikan sebagai salah satu materi yang harus dipelajari dalam penjas. dengan belajar sepak bola siswa diharapkan memiliki keterampilan gerak yang memadai. Secara umum sepak bola banyak mengandung ketrampilan-ketrampilan gerak. Dalam sepak bola terdapat keterampilan gerak berpindah tempat, seperti lari kesegala arah, meloncat, melompat, menendang, menangkap dan lain sebagainya. Anak-anak

yang terlibat dalam pembelajaran sepak bola di sekolah diharapkan memperoleh keterampilan gerak yang terkandung dalam sepak bola. Keterampilan gerak tersebut diharapkan dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika seorang siswa mempunyai keterampilan gerak yang baik, maka dia mempunyai kesempatan besar untuk meraih kecakapan hidup yang dibutuhkan.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan anak ketika mempelajari keterampilan gerak dasar sepak bola. Faktor utama yang memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan sepak bola adalah guru. Peranan guru sangat kompleks dalam rangka mengembangkan potensi belajar siswa secara optimal. faktor kedua yang menjadi objek sentral adalah siswa. keterlibatan siswa dalam aktifitas di sekolah didorong oleh tenaga pendidik. Melalui aktifitas belajar, siswa dapat berkolaborasi dengan guru, teman dan lingkungan yang mendukung dalam situasi belajar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. faktor ketiga adalah sarana prasarana berolahraga. Sarana prasarana merupakan faktor yang tak kalah penting dalam penentuan keberhasilan belajar sepak bola. Dalam hal ini lapangan sepak bola merupakan hal utama yang harus terpenuhi sehingga proses belajar sepak bola dapat terlaksana. Untuk menunjang keberhasilan belajar ketrampilan gerak dasar sepak bola guru juga harus dapat memilih dan menguasai model pembelajaran yang dipandang cocok diterapkan kepada siswa yang akan diajarkannya. Model pembelajaran akan berhasil apabila model tersebut sesuai dengan kondisi anak dan dapat memfasilitasi tujuan yang telah ditentukan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran penjas, seorang guru penjas diharapkan mampu mengajarkan beragam keterampilan gerak dasar sepak bola dengan melibatkan anak berpikir aktif. Pembelajaran penjas seyogianya dapat merangsang tingkat berpikir anak sehingga anak dapat memahami gerak secara konsep dan juga mampu memperagakan gerak sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Dengan demikian internalisasi nilai-nilai dalam pelajaran penjas juga akan seutuhnya didapatkan oleh siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut pembelajaran dapat dilakukan melalui pengajaran yang bersifat saintifik.

Pembelajaran yang bersifat saintifik mampu memberikan banyak dampak positif bagi siswa. hal ini seperti yang tertuang dalam pendapat Bruce Joyce dan Marsha Weil (1996, hlm. 42) "*... scientifik method can be taught and has positive effects on the acquisition of information, concepts, and attitudes*". Maksudnya bahwa metode saintifik dapat diajarkan dan memiliki pengaruh yang positif pada perolehan informasi, konsep dan sikap. Dalam proses pendidikan jasmani pendekatan saintifik memiliki 5 proses pengalaman belajar. Adapun kelima proses tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selain itu pendekatan saintifik dalam penjas memiliki tiga ranah proses pembelajaran yaitu (1) tahu tentang mengapa, (2) tahu tentang apa dan, (3) Tahu tentang bagaimana (Tanpa nama, 2014, hlm. 7). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dalam penjas membiasakan anak untuk belajar mengkonstruk pengetahuan dalam ranah kognitifnya sebelum siswa memproduksinya dalam sebuah gerakan. Dengan demikian siswa akan terbiasa berpikir tentang pelajaran secara menyeluruh. Dengan adanya pendekatan saintifik anak tidak lagi sebagai subjek yang diam yang hanya bergantung kepada instruksi dari guru. Melainkan anak yang terus aktif menemukan dan memecahkan masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran. Akan tetapi, saat ini pelaksanaan pembelajaran penjas masih didominasi oleh pembelajaran *direct instruction*. Pembelajaran penjas yang seharusnya melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi, dan sosial, tidak terwujud. Yang terjadi pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan pendekatan *drill* sehingga siswa tidak dirangsang berpikir untuk mengkonstruk gerakan terlebih dahulu. Pembelajaran penjas yang demikian membuat anak kurang melibatkan proses berpikir selama proses pembelajaran. Pembelajaran penjas terkesan hanya mendatangkan kelelahan dan tak ada kelebihan yang didapatkan. Kondisi yang demikian menyebabkan posisi mata pelajaran penjas di sekolah sering diklasifikasikan sebagai kelompok mata pelajaran bidang non akademik (Suherman 2012, hlm. 16).

Munculnya permasalahan tersebut di atas bersumber dari ketidakmampuan guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran yang mampu melibatkan proses berpikir anak. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikatakan oleh Hellison (dalam Wulansari, 2014, hlm. 2) bahwa beberapa masalah pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia antara lain: serba perilaku motorik, tidak memasukkan unsur kognitif-reflektif, *socio-motor* dan afektif dalam ruang lingkupnya, berorientasi pada model pembelajaran yang menekankan penguasaan teknik dasar tanpa didasari dengan proses berpikir. Sekaitan dengan hal ini, Suherman (2012, hlm. 16) mengatakan bahwa:

> Pendidikan jasmani di lingkungan persekolahan sering diklasifikasikan sebagai kelompok mata pelajaran bidang non akademik, hal ini menyebabkan guru penjas jarang dan bahkan tidak pernah memikirkan dan mencari dampak positif dari pendidikan jasmani terhadap dimensi kognitif. Alih-alih mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang ada. Terlalu sering para guru meminta siswa mengulang-ulang gerakan tanpa memahami dengan benar apa yang sedang dia lakukan. Akibatnya, siswa berpikir secara dangkal, hanya bertindak berdasarkan perintah guru, bukan menjadi siswa-siswi yang mampu berpikir secara mendalam.

Hal ini juga diakui kebanyakan guru-guru penjas yang menghadiri seminar implementasi model-model pembelajaran saintifik dalam penjas yang diadakan pada bulan september tahun 2014 di UPI. Dalam seminar tersebut guru-guru mengaku bahwa model pembelajaran saintifik yang diseminarkan merupakan hal yang masih sangat baru bagi mereka. Pengakuan tersebut sekaligus menegaskan bahwa selama ini para guru penjas masih menggunakan model pembelajaran komvensional yang hanya berpusat pada pendekatan *drill*.

Selain lemahnya pelaksanaan model-model pembelajaran saintifik, proses pembelajaran penjas selama ini juga belum memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, khususnya tingkat kecerdasan intelektual siswa. Siswa yang mengikuti pelajaran sepak bola merupakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu apabila proses pembelajaran mengabaikan perbedaan setiap karakteristik siswa tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal. Hosnan (2014, hlm. 94) menyatakan bahwa “Tindakan pembelajaran guru yang memperlakukan sama terhadap keseluruhan siswa hanya akan mengarah pada pencapaian hasil belajar yang kurang memadai.” Dalam penerapan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, kecerdasan intelektual siswa harus menjadi perhatian khusus dari guru. Proses saintifik yang memiliki langkah-langkah

sistematis mulai dari menganalisis persoalan gerak yang dihadapi secara logis, sistematis, dan sampai pada tahapan mengkonsep, akan melibatkan kecerdasan intelektual setiap siswa.

Cara mengatasi permasalahan tersebut di atas adalah perlunya implementasi model pembelajaran penjas yang dapat mengorganisir pembelajaran agar berjalan dengan baik. Guru diharapkan memiliki wawasan yang komprehensif tentang model-model pembelajaran tersebut serta mampu menerapkannya dalam pembelajaran penjas. Joyce dan Weil (dalam Juliantine, dkk. 2013, hlm. 39-190) menyarankan ada tujuh model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran penjas. Dari ketujuh model pembelajaran tersebut Ada dua model pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan belajar anak secara komprehensif. Artinya, model-model pembelajaran tersebut diyakini cocok digunakan untuk melayani kebutuhan siswa yang beragam. Kebutuhan siswa yang dimaksud beragam salah satunya adalah perbedaan tingkat kecerdasan intelektual siswa.

Model pembelajaran inquiri adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan. Pembelajaran inquiri ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Proses menemukan itulah yang paling penting dalam pembelajaran. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dia cari, daya ingat akan lebih melekat dibandingkan dengan guru yang memberitahu kepada murid tersebut. Demikian pula dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, pikiran, perasaan, dan gerak motorik kita akan secara terpadu dan seimbang dalam merespon sesuatu yang diperoleh dari ikhtiar belajar melalui proses menemukan. Hosnan (2014, hlm. 341) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Selanjutnya Hosnan (2014, hlm. 341 menyatakan bahwa “tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental”. Artinya dalam pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, melainkan siswa juga harus dapat menggunakan potensi yang telah mereka miliki. Dalam

inkuiri siswa tak cukup hanya menguasai pelajaran melainkan siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal.

Selanjutnya adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kagan (dalam Hosnan, 2014, hlm. 234) bahwa:

> Pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses melalui tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar apa yang diajarkan, tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga menciptakan suasana prestasi bersama-sama.

Selanjutnya Slavin (2005, hlm. 10) menyatakan bahwa "model *Student Tim Achievement Division* menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan kesuksesan tim, yang hanya akan dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan". Oleh sebab itu, dalam model STAD setiap siswa harus mampu bekerja dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru sehingga mampu membuat timnya sukses.

Ada tiga konsep penting dalam model STAD yang dipaparkan oleh Slavin (2005, hlm.10) adapun ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan tim, maksudnya ialah tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan-penghargaan tim lainnya jika mereka berhasil melampaui kriteria tertentu yang telah ditetapkan.
2. Tangungjawab individu, bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota. Tanggungjawab difokuskan pada kegiatan anggota tim dalam membantu satu sama lain untuk belajar dan memastikan bahwa tiap orang dalam tim siap untuk mengerjakan kuis atau bentuk penilaian lainnya yang dilakukan siswa tanpa bantuan teman satu timnya.
3. Kesempatan sukses yang sama maksudnya, bahwa semua siswa memberikan kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah semuanya sama-

sama ditangtang untuk melakukan yang terbaik, dan semua kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Berkaitan dengan pembelajaran keterampilan gerak dasar sepak bola di sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe STAD bertujuan agar siswa saling bekerja sama, saling membantu, bergotong-royong, berdiskusi, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk membangun pengetahuannya secara aktif serta menerapkan ide dan strategi mereka sendiri ketika proses pembelajaran sepak bola berlaangsung. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa berpartisipasi lebih aktif dan sering mengekspresikan ide. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif dalam kelompoknya. Dengan demikian, melalui model pembelajaran STAD diyakin dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola.

Sekolah Menengah Pertama 1 Cisarua yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, berdasarkan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran pendidikan jasmaninya, masih menekankan pada keterampilan kecabangan olahraga dan masih menggunakan model pembelajaran kompensional. Pada proses pembelajarannya guru lebih mendominasi sehingga hal tersebut membuat siswa kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penulis menganggap bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik artinya model tersebut tidak mampu merangsang siswa untuk berperan secara aktif dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan pembelajaran yang belum mampu mengorganisir perbedaan kecerdasan intelektual siswa, seyogianya guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kecerdasan intelektual mereka. Oleh sebab itu perlu suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian dan potensi peserta belajar. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, model pembelajaran yang ditawarkan adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *cooperative learning*. Sekaitan dengan materi sepak bola, penelitian-penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran dan tingkat kecerdasan intelektual dalam pembelajaran materi sepak

bola belum pernah ada. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut lebih lanjut. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *cooperative learning*. Adapun judul penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Intelektual Siswa Terhadap Keterampilan Gerak Dasar Sepak Bola.

B. Rumusan Masalah Penelitian

a. Apakah terdapat hubungan kecerdasan intelektual (IQ) siswa dengan keterampilan gerak dasar sepak bola?
b. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri dan *cooperative learning* tipe STAD terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola?
c. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan intelektual siswa terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola secara bersama-sama?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut:

a. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kecerdasan intelektual siswa dengan keterampilan gerak dasar sepak bola.
b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri dan *cooperative learning* tipe STAD terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola.
c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran dan kecerdasan intelektual siswa terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola secara bersama-sama.

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi penulis, penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan tentang teori dan penerapan model pembelajaran inkuiri dan model

pembelajaran *cooveratipe learning* tipe STAD terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan/sumber keilmuan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD Terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola.

c. Hasil penelitian ini menjadi informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam hal pembelajaran keterampilan gerak dasar sepak bola.

E. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Adapun struktur organisasi penulisan tesis ini akan terdiri atas lima bab yaitu bab pendahuluan, bab kajian pustaka, dan bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, dan bab simpulan dan saran. Setiap bab akan memiliki bagian masing-masing. Bab pertama memuat latar belakang masalah; berisi alasan-alasan pemilihan judul dan dasar pemikiran permasalahan, identifikasi; berisi penetapan beberapa sumber penyebab masalah, rumusan masalah; berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab, tujuan; berisi penjelasan urgensinya penelitian, manfaat penelitian; berkaitan dengan kegunaan yang akan didapatkan dari penelitian ini dan sejauh mana kebermanfaatannya dalam dunia pendidikan.

Bab kedua akan memuat penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.misalnya, konsep model pembelajaran, manfaat dan kegunaan model pembelajaran, pengertian inteligensi, pengukuran inteligensi, pengertian ketrampilan gerak dasar dan hasil belajar ketrampilan gerak dasar.

Bab ketiga akan meliputi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang akan membahas metode apa yang akan digunakan, desain, prosedur penelitian, populasi dan sampel, defenisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat meliputi penjelasan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini, lebih rinci akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang akan dilakukan. Analisis

hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sementara itu, bab kelima akan berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Dalam bab ini, lebih khusus diuraikan simpulan penelitian dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini. Kemudian di akhir simpulan penelitian ini, peneliti juga akan memberi saran yang dapat dipertimbangkan demi pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran dan pengaruh kecerdasan intelektual terhadap keterampilan gerak dasar sepak bola.